



Learning Strategies of Ushul Dakwah in Developing Students' Ability to Express Ideas in Arabic

¹Mubarak Bamualim, ²Angger Bimantara, and ³Iqbal Gogari

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

*mubarak@stai-ali.ac.id

Received: Juni 24, 2026

Revised: Juli 27, 2026

Accepted: Juli 27, 2026

Online: Juli 27, 2026

Abstract

Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran Ushul Dakwah dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan berbahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan dosen menerapkan lima strategi utama: penyampaian materi berbahasa Arab, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab aktif, dan penugasan analisis. Implementasinya didukung oleh lingkungan berbahasa Arab, kompetensi dosen, dan motivasi mahasiswa, meski menghadapi kendala keterbatasan kosakata serta kepercayaan diri mahasiswa. Strategi ini berdampak positif pada peningkatan keberanian berbicara, pengayaan kosakata dakwah, serta kemampuan menyusun argumentasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Ushul Dakwah berkontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi bahasa Arab mahasiswa secara komunikatif dan kontekstual.

Keywords: Strategi Pembelajaran, Ushul Dakwah, Bahasa Arab, Maharah Kalam

Publisher's Note:

Journal ALLE stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

Al-Kafa'ah: Journal of Arabic Language and Linguistics Education. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab merupakan salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). (Kamil dkk., 2025). Pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada penguasaan kaidah dan kosakata, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan makna, pendapat, dan ide secara jelas serta terstruktur. Kemampuan ini berkaitan erat dengan keterampilan berbicara yang merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan menjadi tujuan praktis dari pembelajaran bahasa asing. (Gibton Adiba dkk., 2025). Melalui penguasaan keterampilan berbicara, mahasiswa dapat mempresentasikan gagasan, mendiskusikan berbagai persoalan, serta berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar. (Surya, 2025). Pengembangan kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab menjadi kebutuhan akademik yang penting karena kompetensi tersebut mendukung keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi ilmiah, serta menjalankan berbagai peran profesional yang menuntut kemampuan komunikasi berbahasa Arab. (Agae Agni & Baihaqi, 2026).

Bahasa Arab memiliki hubungan yang erat dengan dakwah karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan mahasiswa memahami pesan-pesan keislaman secara lebih autentik serta menyampaikannya kepada masyarakat secara tepat dan kontekstual. (Yasin dkk., 2023). Dalam perspektif pendidikan tinggi Islam, integrasi antara pembelajaran bahasa Arab dan dakwah menjadi langkah strategis untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi linguistik, tetapi juga kemampuan menyebarkan nilai-nilai Islam secara efektif. (Burhanuddin & Hamid, 2025). Salah satu bentuk implementasi integrasi tersebut dapat ditemukan pada mata kuliah Ushul Dakwah yang memuat kajian tentang prinsip, metode, dan strategi penyampaian pesan dakwah. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab secara komunikatif melalui aktivitas penyampaian gagasan, presentasi, diskusi, dan argumentasi yang berkaitan dengan tema-tema dakwah. Sejalan dengan tuntutan dakwah di era modern, pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa Arab dan dakwah perlu dirancang secara komunikatif agar mahasiswa tidak hanya mampu memahami teks-teks keislaman, tetapi juga mampu mengomunikasikan kandungannya kepada masyarakat secara efektif. (Amelia & Burhanuddin, 2023). Dengan demikian, mata kuliah Ushul Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan wawasan keislaman, tetapi juga menjadi media yang mendukung pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan secara lisan menggunakan bahasa Arab.

Meskipun kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab memiliki peran penting dalam mendukung kompetensi akademik dan dakwah mahasiswa, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi antara pendidikan bahasa

Arab dan dakwah di perguruan tinggi belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan dosen dalam merancang pembelajaran integratif, serta kurangnya media pembelajaran yang inovatif (Bamualim, Blmantara, dkk., 2025). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab secara produktif, khususnya dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Pada praktiknya, sebagian mahasiswa telah menguasai kaidah bahasa Arab dan memahami materi perkuliahan, namun masih mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan pendapat, menjelaskan konsep, atau mempresentasikan gagasan secara lisan dalam bahasa Arab. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi keterbatasan kosakata, kurangnya kelancaran berbicara, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi yang nyata (Afril dkk., 2024). Akibatnya, kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan penguasaan materi dengan keterampilan berbicara belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menjembatani penguasaan materi akademik dengan pengembangan keterampilan berbicara sehingga mahasiswa dapat mengungkapkan gagasan mereka dalam bahasa Arab secara lebih percaya diri, sistematis, dan komunikatif.

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan berbahasa Arab memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga mampu menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang bermakna dan komunikatif (Agae Agni & Baihaqi, 2026). Strategi pembelajaran yang efektif dapat mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi nyata. Dalam konteks ini, STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab pada umumnya. Institusi ini mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan dakwah Islam melalui kurikulum yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten sebagai pendidik bahasa Arab, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai da'i yang mampu menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (Jauhar, 2018). Integrasi tersebut tercermin dalam proses pembelajaran yang mengombinasikan penguasaan keterampilan berbahasa Arab dengan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, sehingga mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Arab sebagai sarana memahami dan mengomunikasikan pesan-pesan dakwah. Selain itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya menggunakan kurikulum *Silsilah at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* yang dikembangkan oleh Imam Mohammad Ibn Saud Islamic University, Riyadh, yang dirancang untuk membangun kompetensi bahasa Arab secara komprehensif (Wahyuddin, 2018). Keunikan inilah yang menjadikan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya sebagai lingkungan yang relevan untuk mengkaji strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan berbahasa Arab melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan dakwah.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Jauhari (2018) berjudul *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li l'dad al-Mu'allimin wa al-Du'at: Tajribah Jami'ah 'Ali bin Abi Talib Surabaya Indunisiya* yang mengkaji penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab untuk mencetak guru dan dai di Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya (Jauhar, 2018), serta penelitian Mubarak (2025) berjudul *Strategi Integrasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab dan Dakwah di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya* yang membahas integrasi kurikulum bahasa Arab dan dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya (Bamualim, Bimantara, dkk., 2025). Selain itu, penelitian Ariyanti dan Syarifah (2021) berjudul *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Nurul Muttaqin Simpang Tiga* menunjukkan pentingnya penggunaan metode dan media yang variatif dalam meningkatkan minat belajar siswa (Ariyanti & Syarifah, 2021). Penelitian Hidayatulloh, Suparmanto, dkk. (2023) berjudul *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Al-Ashwat di Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam* menemukan bahwa pembelajaran fonologi yang didukung media audio mampu meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa (Hidayatulloh dkk., 2023). Sementara itu, penelitian Isnaini dan Umar (2023) berjudul *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca di Era Digital* menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab (Isnaini & Umar, 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian yang membahas pembelajaran bahasa Arab telah banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan integrasi pendidikan bahasa Arab dan dakwah, peningkatan minat belajar, maupun pengembangan keterampilan berbahasa seperti menyimak dan membaca. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran mata kuliah Ushul Dakwah dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab masih sangat terbatas, terutama di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada strategi pembelajaran Ushul Dakwah yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan dan menyampaikan gagasan menggunakan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis strategi tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab dan dakwah di perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran Ushul Dakwah yang diterapkan dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab. Adapun studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang

terjadi dalam konteks tertentu, yaitu proses pembelajaran Ushul Dakwah di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Penelitian dilaksanakan di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik institusi yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan dakwah Islam, sehingga mata kuliah Ushul Dakwah memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan mahasiswa menyampaikan dan mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab.

Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Ushul Dakwah dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Ushul Dakwah. Dosen dipilih karena berperan sebagai perancang dan pelaksana strategi pembelajaran, sedangkan mahasiswa dipilih karena menjadi pihak yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berbahasa Arab. Adapun objek penelitian adalah strategi pembelajaran Ushul Dakwah dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan bahasa Arab.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari dosen pengampu mata kuliah Ushul Dakwah dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul perkuliahan, silabus, dokumen penilaian, serta arsip akademik yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Ushul Dakwah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Ushul Dakwah, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, pengalaman belajar, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan kemampuan berbahasa Arab. Adapun dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti RPS, modul, silabus, hasil penilaian, dan dokumen akademik lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari dosen, mahasiswa, dan dokumen yang tersedia. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola, tema, dan hubungan antar data dapat dipahami

dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid mengenai strategi pembelajaran Ushul Dakwah dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, sebuah perguruan tinggi Islam yang memiliki visi menjadi perguruan tinggi unggul dalam bidang keislaman, pendidikan, dan humaniora sosial berdasarkan manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah. Salah satu karakteristik utama STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya adalah integrasi harmonis antara kurikulum pendidikan bahasa Arab dan dakwah Islam. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai bidang ilmu yang harus dikuasai mahasiswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam serta media dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Oleh karena itu, lembaga ini berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi kebahasaan, tetapi juga memiliki kemampuan sebagai pendidik dan dai yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara komunikatif. (Bamualim, Bimantara, dkk., 2025).

Dalam struktur kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, mata kuliah Ushul Dakwah menempati posisi penting sebagai salah satu mata kuliah yang menghubungkan kompetensi bahasa Arab dengan kompetensi dakwah. Mata kuliah ini diberikan pada semester enam dan dirancang untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memahami prinsip-prinsip dakwah sekaligus mengaplikasikan kemampuan berbahasa Arab dalam menyampaikan gagasan, argumentasi, dan pesan-pesan keislaman. Kurikulum STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya disusun secara bertahap, dimulai dari penguatan kemampuan bahasa Arab pada semester awal, dilanjutkan dengan pendalaman ilmu-ilmu keislaman pada semester menengah, dan diakhiri dengan mata kuliah yang berorientasi pada penguatan kompetensi dakwah, seperti Ushul Dakwah, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pola ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab diarahkan untuk mendukung kemampuan mahasiswa dalam aktivitas dakwah dan pengabdian kepada masyarakat (Bamualim, Bimantara, dkk., 2025).

Mata kuliah Ushul Dakwah merupakan salah satu mata kuliah yang memiliki peran strategis dalam kurikulum STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya karena menjadi sarana pengintegrasian antara kompetensi bahasa Arab dan dakwah. Mata kuliah ini diberikan pada semester enam dan bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang prinsip-prinsip, metode, dan landasan dakwah Islam yang benar. Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep-konsep dakwah secara teoritis, tetapi juga mampu menyampaikan dan mendiskusikan materi dakwah menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sering melibatkan diskusi, presentasi, tanya jawab, serta penyampaian argumentasi berdasarkan sumber-

sumber Islam berbahasa Arab. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah secara komunikatif dalam bahasa Arab. Dengan karakteristik tersebut, mata kuliah Ushul Dakwah menjadi salah satu wadah yang relevan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan bahasa Arab sekaligus mempersiapkan mereka sebagai pendidik dan dai di tengah masyarakat.

Strategi Pembelajaran Ushul Dakwah yang Digunakan Dosen

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah ushul dakwah, ditemukan bahwa terdapat lima strategi utama yang digunakan dalam pembelajaran Ushul Dakwah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab. Kelima strategi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Ushul Dakwah dalam Mengembangkan Kemampuan Mengungkapkan Gagasan Bahasa Arab

No	Strategi	Tujuan
1	Penyampaian materi menggunakan bahasa Arab	Membiasakan mahasiswa memahami bahasa Arab dalam konteks akademik
2	Diskusi kelompok berbahasa Arab	Melatih kemampuan menyampaikan pendapat dan bertukar gagasan
3	Presentasi Materi	Mengembangkan kemampuan berbicara dan menjelaskan konsep dalam bahasa Arab
4	Tanya jawab aktif	Meningkatkan keberanian dan kemampuan merespons secara spontan
5	Penugasan rangkuman dan analisis dalam bahasa Arab	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menulis gagasan dalam bahasa Arab

1. Penyampaian Materi Menggunakan Bahasa Arab

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama dalam menjelaskan konsep-konsep Ushul Dakwah. Penggunaan bahasa Arab dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Menurut dosen, strategi ini bertujuan membiasakan mahasiswa memahami istilah-istilah dakwah dan bahasa akademik secara langsung.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Safira yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam perkuliahan berlangsung secara dominan. Menurutnya, hampir seluruh kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan pada kondisi tertentu ketika diperlukan penjelasan tambahan agar materi lebih mudah dipahami. Hal tersebut tercermin dalam pernyataannya:

“Sangat baik, hampir seluruh kegiatan perkuliahan menggunakan bahasa Arab, hanya jika butuh penjelasan lebih baru pakai bahasa Indonesia.”(Safira, Wawancara Mahasiswa, 17 Juni 2026)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nur Fathin Hakim yang menjelaskan bahwa dosen menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama dalam perkuliahan Ushul Dakwah. Namun, ketika terdapat istilah atau penjelasan yang dianggap sulit dipahami, dosen memberikan penjelasan ulang dalam bahasa Indonesia untuk membantu mahasiswa memahami materi secara lebih baik. Pernyataan tersebut tercermin dalam hasil wawancara berikut:

“Dosen biasanya pakai bahasa Arab sebagai bahasa utama saat ngajar Ushul Dakwah. Tapi kalau ada istilah atau penjelasan yang cukup sulit dipahami dalam bahasa Arab, dosen akan menjelaskan lagi memakai bahasa Indonesia supaya lebih mudah mengerti materi yang disampaikan.”(N. F. Hakim, Wawancara Mahasiswa, 17 Juni 2026)

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) yang menekankan penggunaan bahasa sasaran sebagai media utama dalam proses pembelajaran untuk membangun kompetensi komunikatif mahasiswa (Canale, 1980). Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam perkuliahan Ushul Dakwah memberikan paparan bahasa (*language exposure*) yang berkelanjutan sehingga mahasiswa terbiasa memahami kosakata, istilah akademik, dan konsep-konsep dakwah secara langsung.

2. Diskusi Kelompok Berbahasa Arab

Diskusi kelompok menjadi salah satu strategi utama dalam pembelajaran Ushul Dakwah. Mahasiswa diminta membahas tema-tema tertentu kemudian menyampaikan hasil diskusinya menggunakan bahasa Arab. Menurut dosen, kegiatan ini bertujuan melatih mahasiswa berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara spontan.

Ainaya Azahra menyatakan bahwa kegiatan diskusi menggunakan bahasa Arab merupakan aktivitas yang paling membantu dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Menurutnya, diskusi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan gagasan secara langsung dalam bahasa Arab, sementara dosen berperan memberikan bimbingan dan koreksi ketika mahasiswa mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut tercermin dalam hasil wawancara berikut:

“Diskusi menggunakan bahasa Arab paling membantu karena melatih saya untuk mengungkapkan gagasan secara langsung. Jika mengalami kesulitan, dosen akan membantu mengoreksi.”(A. Azahra, Wawancara Mahasiswa, 17 Juni 2026)

Pendapat serupa disampaikan oleh Maritsa Zein yang menilai bahwa berbagai aktivitas interaktif dalam perkuliahan, seperti mempresentasikan hasil tugas dan menjawab pertanyaan saat murojaah, mendorong mahasiswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkannya:

“Mempresentasikan jawaban dari pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Menjawab pertanyaan-pertanyaan saat murojaah pelajaran sebelumnya.”(M. Zein, Wawancara Mahasiswa, 17 Juni 2026)

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan pertukaran gagasan dengan teman sebaya. Dalam pembelajaran bahasa, diskusi kelompok dipandang sebagai salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan argumentasi, dan merespons pandangan orang lain menggunakan bahasa sasaran (Akpan dkk., 2020). Temuan ini juga didukung oleh Kamil, Febriansyah, dan Purwasandy (2025) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang secara optimal ketika peserta didik memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikatif (Kamil dkk., 2025).

3. Presentasi Materi

Presentasi materi digunakan untuk melatih kemampuan mahasiswa menjelaskan konsep-konsep Ushul Dakwah dalam bahasa Arab. Setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan materi yang telah dipelajari dan menjawab pertanyaan dari peserta lainnya.

Menurut dosen, kegiatan presentasi membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menyusun gagasan, kemampuan memberikan contoh, dan kemampuan berdiskusi. Temuan ini didukung oleh pernyataan Alphareza Lovina Ramadhania yang mengungkapkan bahwa kegiatan menjelaskan kembali materi merupakan salah satu aktivitas yang paling membantu dalam mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa Arab. Menurutnya, aktivitas tersebut melatih mahasiswa untuk menyampaikan pemahaman dan pendapat dengan menggunakan kata-kata sendiri secara runtut dan sistematis. Pernyataan tersebut tercermin dalam hasil wawancara berikut:

“Menurut saya, kegiatan menjelaskan kembali materi merupakan aktivitas yang paling membantu dalam mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa Arab karena melatih saya untuk menyampaikan pemahaman dan pendapat dengan kata-kata sendiri. Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu meningkatkan penguasaan kosakata dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab.”(A. L. Ramadhania, Wawancara Mahasiswa 17 Juni 2026).

Melalui kegiatan presentasi, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mengorganisasi gagasan, menjelaskan konsep secara sistematis, serta merespons pertanyaan dari audiens. Dalam pembelajaran bahasa Arab, presentasi merupakan salah satu bentuk aktivitas komunikatif yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa menggunakan bahasa sasaran dalam situasi akademik yang nyata. Hasil penelitian Agae Agni dan Baihaqi, menunjukkan

bahwa aktivitas yang menuntut mahasiswa menjelaskan materi secara lisan dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, memperkuat penguasaan kosakata, dan melatih kelancaran berbicara (Agae Agni & Baihaqi, 2026).

4. Tanya Jawab Aktif

Strategi berikutnya adalah tanya jawab aktif yang dilaksanakan secara konsisten dalam setiap pertemuan. Mahasiswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan menggunakan bahasa Arab.

Menurut dosen, strategi ini bertujuan membangun keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi serta melatih kemampuan berpikir dan merespon secara cepat. Sakinah Rahmania Bajubair menjelaskan bahwa dosen secara konsisten mengawali pembelajaran dengan sesi *murāja'ah* melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selain digunakan untuk meninjau kembali pemahaman mahasiswa, kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai sarana pemberian umpan balik sebelum memasuki materi baru. Hal ini sebagaimana diungkapkannya:

“Tanya jawab, umpan balik apakah sudah paham atau belum, sebelum memulai materi baru dosen selalu melakukan apersepsi (murajaah materi sebelumnya).” Wawancara Mahasiswa, 17 Juni 2026).

Sementara itu, Rodiyatam Mardiah menyatakan bahwa kegiatan tanya jawab merupakan aktivitas yang paling membantu dalam mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa Arab. Menurutnya, melalui kegiatan tersebut mahasiswa terdorong untuk berpikir, menyusun jawaban, dan menyampaikan pendapat secara langsung dalam bahasa Arab. Pernyataan tersebut tercermin dalam hasil wawancara berikut:

“Aktivitas tanya jawab merupakan kegiatan yang paling membantu dalam mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa Arab. Melalui kegiatan ini, mahasiswa terdorong untuk berpikir, menyusun jawaban, dan menyampaikan pendapatnya secara langsung dalam bahasa Arab. Selain itu, tanya jawab juga melatih keberanian dan kemampuan berbicara karena mahasiswa harus menjelaskan pemahamannya dengan kata-kata sendiri.” (R. Mardiah, Wawancara Mahasiswa, 17 Juni 2026).

5. Penugasan Rangkuman dan Analisis dalam Bahasa Arab

Mahasiswa secara berkala diberikan tugas membuat rangkuman dan analisis materi menggunakan bahasa Arab. Tugas tersebut bertujuan melatih kemampuan memahami materi sekaligus menyusun gagasan secara tertulis.

Menurut dosen, penugasan ini membantu mahasiswa memperkaya kosakata dan memahami istilah-istilah dakwah secara lebih mendalam. Hasil tugas kemudian dipresentasikan atau didiskusikan sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengomunikasikan hasil analisisnya secara lisan

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen pengampu mata kuliah ushul dakwah, implementasi strategi pembelajaran Ushul Dakwah dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan bahasa Arab dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan belajar, dosen, mahasiswa, maupun sarana pembelajaran yang tersedia.

Tabel 2. Faktor Pendukung Implementasi Strategi Pembelajaran Ushul Dakwah

No	Faktor Pendukung	Deskripsi
1	Lingkungan berbahasa arab	Mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas akademik dan nonakademik.
2	Kompetensi dosen	Dosen menguasai materi Ushul Dakwah dan bahasa Arab secara terpadu.
3	Motivasi mahasiswa	Mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab.
4	Ketersediaan bahan ajar	Tersedianya buku, modul, dan referensi berbahasa Arab yang relevan dengan materi dakwah.

1. Lingkungan Berbahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan berbahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi strategi pembelajaran Ushul Dakwah. Mahasiswa tidak hanya menggunakan bahasa Arab saat mengikuti perkuliahan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas akademik dan nonakademik di lingkungan kampus. Kondisi ini menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan berbahasa Arab sehingga mahasiswa lebih mudah memahami instruksi dosen, mengikuti diskusi, dan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa Arab. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Safira yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Arab telah menjadi bagian dari aktivitas perkuliahan di kampus. Dengan adanya lingkungan yang kondusif tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Arab secara nyata.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching) yang menekankan penggunaan bahasa sasaran secara nyata dalam proses pembelajaran (Canale, 1980). Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi sehingga mahasiswa perlu memperoleh paparan bahasa secara langsung dalam konteks yang bermakna. Penggunaan bahasa Arab dalam perkuliahan juga mendukung teori *language immersion* yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa yang intensif dapat meningkatkan kompetensi berbahasa (Krashen, 1982).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kamil dkk. (2025) yang menemukan bahwa lingkungan berbahasa Arab mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan.

2. Kompetensi Dosen

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi dosen dalam menguasai materi Ushul Dakwah sekaligus bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, dosen mampu mengintegrasikan penyampaian materi dakwah dengan penggunaan bahasa Arab secara efektif. Kompetensi tersebut memungkinkan dosen menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan bahasa yang mudah dipahami mahasiswa, memberikan contoh penggunaan istilah yang tepat, serta membimbing mahasiswa ketika mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Avanticha Dewi H. yang menilai bahwa dosen mampu menjelaskan materi dengan cara yang sederhana meskipun menggunakan bahasa Arab. Kemampuan dosen tersebut berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif dan mendorong mahasiswa lebih aktif menggunakan bahasa Arab. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Diskusi memungkinkan mahasiswa belajar dari teman sebaya dan memperoleh dukungan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa (Akpan dkk., 2020).

3. Motivasi Mahasiswa

Motivasi mahasiswa untuk menguasai bahasa Arab juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab karena menyadari pentingnya bahasa tersebut dalam memahami sumber-sumber Islam dan aktivitas dakwah. Motivasi tersebut mendorong mahasiswa untuk aktif mengikuti diskusi, presentasi, dan kegiatan tanya jawab. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih berani mencoba berbicara dalam bahasa Arab meskipun masih melakukan kesalahan. Dengan demikian, motivasi belajar berperan sebagai pendorong internal yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan secara berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan teori *Willingness to Communicate (WTC)* yang menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi tinggi lebih siap mengambil risiko dalam komunikasi bahasa asing (Macintyre, 1998). Dengan demikian, motivasi belajar berperan sebagai pendorong internal yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan secara berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa kedua.

4. Ketersediaan Bahan Ajar

Ketersediaan bahan ajar yang relevan juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi strategi pembelajaran Ushul Dakwah. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa memiliki akses terhadap berbagai buku, modul, dan referensi berbahasa Arab

yang berkaitan dengan dakwah dan ilmu-ilmu keislaman. Keberadaan bahan ajar tersebut membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan sekaligus memperkaya kosakata yang berkaitan dengan konsep-konsep dakwah. Selain itu, bahan ajar berbahasa Arab memberikan contoh penggunaan bahasa yang autentik sehingga mahasiswa dapat mempelajari struktur kalimat, istilah, dan ungkapan yang sesuai dengan konteks dakwah. Oleh karena itu, ketersediaan sumber belajar yang memadai turut mendukung keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan (Joni & Wardhani, 1984).

Tabel 3. Faktor Penghambat Implementasi Strategi Pembelajaran Ushul Dakwah

No	Faktor Penghambat	Deskripsi
1	Keterbatasan Kosakata	Mahasiswa kesulitan mengungkapkan gagasan karena penguasaan mufradat yang terbatas.
2	Kurang Percaya Diri	Mahasiswa takut melakukan kesalahan saat berbicara dalam bahasa Arab.
3	Perbedaan Kemampuan Mahasiswa	Tingkat kemampuan bahasa Arab mahasiswa yang beragam.
4	Kesulitan Menyusun Argumen	Mahasiswa mengalami kesulitan mengembangkan gagasan secara runtut dan mendalam.

1. Keterbatasan Kosakata

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, keterbatasan kosakata masih menjadi hambatan utama dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasiswa mampu memahami materi yang dipelajari, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan kembali pemahaman tersebut dalam bahasa Arab. Keterbatasan penguasaan mufradat menyebabkan mahasiswa sering terhenti saat berbicara atau membutuhkan waktu lebih lama untuk menyusun kalimat. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Nurhalisa Ismail, Rodiyatam Mardiah, dan Safira yang mengaku sering kesulitan menemukan kosakata yang tepat ketika menjelaskan materi atau menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan untuk mendukung kemampuan komunikasi mahasiswa.

2. Kurang Percaya Diri

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasiswa masih merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, maupun pemilihan kosakata ketika berbicara di depan kelas. Akibatnya, mereka cenderung pasif dalam diskusi dan enggan menyampaikan pendapat secara terbuka. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Aisyah yang mengaku sering merasa khawatir melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Kurangnya kepercayaan diri tersebut dapat mengurangi frekuensi praktik berbahasa yang sebenarnya sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

3. Perbedaan Kemampuan Mahasiswa

Perbedaan tingkat kemampuan bahasa Arab antar mahasiswa juga menjadi tantangan dalam implementasi strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat mahasiswa yang telah memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik karena latar belakang pendidikan sebelumnya, sementara sebagian lainnya masih berada pada tingkat dasar. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan kecepatan pemahaman dan kemampuan berpartisipasi dalam pembelajaran menjadi tidak merata. Dalam kondisi demikian, dosen perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh mahasiswa. Oleh karena itu, keragaman kemampuan mahasiswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

4. Kesulitan Menyusun Argumen

Selain kendala kebahasaan, mahasiswa juga masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumentasi secara runtut dan mendalam dalam bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa mampu menyampaikan gagasan sederhana, tetapi belum terbiasa mengembangkan analisis atau memberikan alasan yang kuat terhadap suatu permasalahan. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Ainaya Azahra dan Alphareza Lovina Ramadhania yang mengungkapkan bahwa menjelaskan analisis atau mempertahankan pendapat dalam bahasa Arab masih menjadi tantangan tersendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengungkapkan gagasan tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan mengorganisasi ide secara sistematis.

Dampak Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Mengungkapkan Gagasan Bahasa Arab

Tabel 4. Dampak Strategi Pembelajaran Ushul Dakwah terhadap Kemampuan Mengungkapkan Gagasan Bahasa Arab

No	Dampak	Indikator
1	Peningkatan keberanian berbicara	Mahasiswa lebih aktif menyampaikan pendapat dan bertanya menggunakan bahasa Arab
2	Kemampuan menyusun argumentasi	Mahasiswa mampu memberikan alasan, tanggapan, dan pendapat secara lebih sistematis
3	Pengayaan kosakata dakwah	Bertambahnya penguasaan istilah dakwah dan kosakata keislaman
4	Kemampuan menjelaskan konsep Ushul Dakwah	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dan memberikan contoh dalam bahasa Arab
5	Kemampuan berdiskusi dalam bahasa Arab	Mahasiswa lebih aktif dalam bertanya, menanggapi, dan merespons pendapat teman

1. Peningkatan Keberanian Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu dampak yang paling terlihat dari penerapan Menurut dosen, mahasiswa menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara menggunakan bahasa Arab setelah mengikuti berbagai aktivitas diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Temuan ini diperkuat oleh Ainaya Azahra yang menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Arab dibandingkan sebelumnya.

2. Kemampuan Menyusun Argumentasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mampu menyampaikan alasan, tanggapan, dan pendapat terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan Ushul Dakwah. Rodiyatam Mardiah menjelaskan bahwa kegiatan tanya jawab membantu mahasiswa berpikir lebih sistematis sebelum menyampaikan jawaban dalam bahasa Arab.

3. Pengayaan Kosakata Dakwah

Mahasiswa juga mengalami peningkatan penguasaan kosakata yang berkaitan dengan dakwah. Ainaya Azahra mengaku memperoleh kosakata baru seperti لا يسعه جهله dan لا محالة, sedangkan Alphareza Lovina Ramadhane menyebutkan istilah المُنَابَذَةُ dan الإِتِّبَالُF sebagai kosakata yang dipelajari selama perkuliahan.

4. Kemampuan Menjelaskan Konsep Ushul Dakwah dalam Bahasa Arab

Menurut dosen, mahasiswa tidak hanya mampu menghafal definisi konsep Ushul Dakwah, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan contoh penerapannya menggunakan bahasa Arab. Kemampuan ini menunjukkan adanya integrasi antara pemahaman materi dan keterampilan berbahasa.

5. Kemampuan Berdiskusi dalam Bahasa Arab

Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan berdiskusi dalam bahasa Arab. Mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta merespons pendapat teman selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut dosen, perkembangan ini menjadi indikator penting keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Ushul Dakwah yang diterapkan oleh dosen berhasil mendukung pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan bahasa Arab. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian berbicara, kemampuan menyusun argumentasi, penguasaan kosakata dakwah, kemampuan menjelaskan konsep, dan kemampuan berdiskusi dalam bahasa Arab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ushul Dakwah di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya menerapkan berbagai strategi yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan bahasa Arab. Strategi tersebut meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa Arab, diskusi kelompok berbahasa Arab, presentasi materi, tanya jawab aktif, serta penugasan

rangkuman dan analisis dalam bahasa Arab. Strategi-strategi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam memahami, mengomunikasikan, dan mendiskusikan konsep-konsep Ushul Dakwah sehingga kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir mereka berkembang secara bersamaan.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tersebut didukung oleh lingkungan berbahasa Arab, kompetensi dosen, motivasi mahasiswa, dan ketersediaan bahan ajar yang relevan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, yaitu keterbatasan kosakata, kurangnya rasa percaya diri, perbedaan kemampuan bahasa Arab antar mahasiswa, serta kesulitan dalam menyusun argumentasi secara sistematis. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keberanian berbicara, kemampuan menyusun argumentasi, pengayaan kosakata dakwah, kemampuan menjelaskan konsep-konsep Ushul Dakwah dalam bahasa Arab, serta kemampuan berdiskusi menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran Ushul Dakwah dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk mengintegrasikan penguasaan materi keislaman dengan pengembangan kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan strategi serupa pada mata kuliah keislaman lainnya atau mengukur efektivitasnya melalui pendekatan kuantitatif sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan keterampilan berbahasa Arab di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Afril, R., Husna, I., & Jasem, H. (2024). Learning Arabic in the digital era: Challenges and effective strategies. *Arabiyati: Journal of Arabic Language Education*, 1(1), 198–220.

Agae Agni, D. M., & Baihaqi, M. (2026). Rekonstruksi Bahan Ajar Mahārah Al-Kalām Berbasis Tsaqāfah Pesantren: Studi Research and Development di Ma’had Ar-Rosyad Kediri. *Thalaqah : Journal of Arabic Education and Literature*, 4(1), 1–17.
<https://doi.org/10.54214/thalaqah.Vol4.Iss1.1005>

Akpan, V. I., Igwe, U. A., Mpamah, I. B. I., & Okoro, C. O. (2020). Social Constructivism: Implication on Teaching and Learning. *British Journal of Education*, 8(8).

Amelia, S. S. & Burhanuddin. (2023). Dakwah Islam dalam dunia pendidikan bahasa Arab untuk membentuk generasi Muslim yang sadar. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 163–182.

Ariyanti, H., & Syarifah, S. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS VII MTS NURUL MUTTAQIN SIMPANG TIGA. *AL-MU'ARRIB: JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v1i1.2080>

Bamualim, M., BImantara, A., & Gogari, I. (2025). Curriculum Integration's Model in Arabic Language Education and Da'wah: A Case Study at STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa*, 16(1).

Bamualim, M., Bimantara, A., & Gogari, I. (2025). Strategi Integrasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab dan Dakwah di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. *Thalaqah : Journal of Arabic Education and Literature*, 3(2), 94–108. <https://doi.org/10.54214/thalaqah.Vol3.Iss2.962>

Burhanuddin, & Hamid, R. R. (2025). Pentingnya pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah dalam era modern: Transformasi pesan Islam. *Jurnal Riset Islam*, 8(1), 1–15.

Canale, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1(1).

Gibton Adiba, Taufiq, M. A., Rohhani, I., & Pranata, B. K. (2025). 'Awāmil Najāḥ Ṭalabah Ma'had al- 'Iṣlāḥ al-'Aṣrī Dorowati Klirong Kebumen Jawa Wusṭā fī 'Itqān Mahārah al-Kalām bi al-Lughah al-'Arabiyyah. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa*, 15(2), 318–333. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss2.892>

Hidayatulloh, I., Suparmanto, S., & Nasikin, M. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB AL-ASHWAT DI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM. *AL-MU'ARRIB: JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v3i1.2919>

- Isnaini, M., & Umar, M. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca di Era Digital. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(2), 45–54. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i2.37>
- Jauhar, N. I. (2018). Ta'lim al-lughah al-'Arabiyah li i'dad al-mu'allimin wa al-du'at: Tajribah Jami'ah 'Ali bin Abi Talib Surabaya Indunisiya. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 8(2), 151–165.
- Joni, R., & Wardhani, I. (1984). *Pengembangan Paket Belajar*. Depdikbud.
- Kamil, A., Febriansyah, H., & Purwasandy, T. K. (2025). Pembelajaran Mahāratul kalām Berbasis Lingkungan Pondok Pesantren. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa arab dan Kebahasaaraban*, 8(1).
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pegamon Press Inc.
- Macintyre, P. D. (1998). Conceptualizing Willingness to Communicate in a L2: A Situational Model of L2 Confidence and Affiliation. *The Modern Language Journal*, 82.
- Surya, H. (2025). *Ta'lim Mahārah al-Kalām fīBarnāmij Takhaṣṣuṣal-Lughah al-'Arabiyah bi Madrasah al-Qur'āniyyah al-Mutawassīṭah Dār al-Fath Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyuddin. (2018). المنهج التكاملي في تعليم مهارة اللغة العربية للناطقين بغيرها في ضوء منهج سلسلة تعليم مجلة اللغة العربية وتعليمها, 2(1), 33–41. *Asalibuna: اللغة العربية*.
- Yasin, A., Fadlurrahman, F., Sayadi, S., & Muhammad, M. (2023). Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Millennial (The Urgency Of Arabic Learning Strategies In The Millennial Era). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2).